

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum pada dasarnya menempati posisi sentral di dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang sangat strategis untuk mengendalikan jalannya proses pendidikan. Berkaitan dengan posisi kurikulum yang demikian akan menjadi semakin dipandang penting apabila kurikulum itu dikembalikan kepada pengertian-pengertian kurikulum itu sendiri, dimana dalam salah satu pengertiannya disebutkan bahwa kurikulum itu adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas sekolah yang dapat merangsang berkembangnya kegiatan pembelajaran siswa. Jika batasan ini yang digunakan, maka dengan sendirinya kedudukan atau posisi kurikulum di dalam keseluruhan proses pendidikan menempati posisi yang sangat sentral. Posisi sentral kurikulum dalam proses pendidikan dapat juga dilihat dari posisi kurikulum dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Disadari atau tidak, setiap individu tentu pernah melakukan aktivitas belajar, karena aktivitas belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang sepanjang hidupnya. Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimanya.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi, perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Perilaku itu mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat, dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang nampak bisa diamati, ada pula tidak bisa diamati. Perilaku yang bisa diamati disebut penampilan atau behavioral performance. Sedangkan yang tidak bisa diamati disebut “kecenderungan perilaku atau behavioral tendency”. Suatu proses belajar harus bersifat praktis dan langsung. Artinya, jika seseorang ingin mempelajari sesuatu, maka dia sendirilah yang harus melakukannya, tanpa melalui “perantara” orang lain. Meskipun demikian, karena individu itu tidak pernah lepas hubungannya dengan lingkungan, faktor lingkungan seperti tempat, teman belajar, dan suasana sekitar dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

Tujuan belajar untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, meningkatkan keterampilan atau kecakapan, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dari berpikir yang bersifat konvergen menjadi divergen, mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik, mengubah sikap dari negatif menjadi positif, mengubah pola pikir dari pola pikir yang negatif dan tidak produktif menjadi pola pikir yang positif, kreatif dan produktif.

Setiap peserta didik hendaknya mempunyai minat yang besar untuk semua mata pelajaran yang diterima disekolah. Suka atau tidak suka semua mata pelajaran harus ditempuh. Sikap membenci mata pelajaran tidak ada manfaatnya, yang terbaik adalah mengambil sikap positif dengan berusaha menyukai semua mata pelajaran yang diajarkan. Tujuan peserta didik belajar selalu terarah pada terjadinya perubahan dalam dirinya, dan dia merasakan mendapatkan hasil belajar yang ditandai adanya prestasi belajar, akibat dari kegiatan belajarnya itu. Namun, akhir-akhir ini ada kecenderungan peserta didik kurang mempedulikan bagaimana proses belajar itu berlangsung, yang mereka kejar hanyalah hasil akhirnya., dan hal ini dapat diperoleh tanpa melalui proses belajar. Sikap mental demikian ini tentu saja sangat memprihatinkan, dan perlu mendapat perhatian yang sangat serius dari para pendidik, sebab dapat berdampak pada kualitas hasil pendidikan itu sendiri, yang pada gilirannya akan berdampak pada sumber daya manusia, generasi pewaris bangsa ini. Oleh karena itu, salah satu hal dapat dilakukan para pendidik di dalam tugasnya melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik.

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya.

Salah satu unsur pokok dalam pembelajaran matematika termasuk di SD adalah matematika itu sendiri. Seorang guru di SD yang akan mengajarkan matematika kepada para siswanya haruslah mempelajari objek yang akan diajarkannya, yaitu matematika.

Matematika adalah kebenaran dalam setiap pernyataannya harus didasarkan pada kebenaran pernyataan sebelumnya (ilmu deduktif), ilmu tentang pola keteraturan, seni, bahasa, ilmu tentang struktur yang terorganisasi. Matematika adalah ilmu yang teratur sistematis dan eksak. Matematika adalah ide-ide, konsep-konsep abstrak dan bersifat deduktif. Pendidikan matematika di Sekolah Dasar sangat penting, karena merupakan pondasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Matematika di SD sejalan dengan fungsi matematika sekolah, maka tujuan pengajaran Matematika di sekolah dasar (SD) disebutkan dalam berhitung menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung, menumbuhkan kemampuan siswa yang digunakan memberikan bekal kemampuan dasar matematika serta membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin. Selain itu juga mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Tujuan tersebut dianggap tercapai bila siswa telah berhasil.

Belajar matematika merupakan tentang konsep-konsep dan struktur abstrak yang terdapat dalam matematika serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika. Setiap konsep matematika dapat dipahami dengan baik jika pertama-tama disajikan dalam bentuk konkrit. Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut, (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menurut Zoltan P. Dienes memandang matematika sebagai pelajaran struktur, klasifikasi struktur, relasi-relasi dalam struktur, dan mengklasifikasikan relasi-relasi antara struktur. Setiap konsep matematika akan dapat dipahami dengan baik oleh siswa apabila disajikan dalam bentuk konkret dan beragam sederhana.

Menurut William Brownell (1935) dalam kutipan (Karso, dkk, 2013 : 1.23) bahwa belajar itu pada hakikatnya merupakan suatu proses yang bermakna. Ia mengemukakan bahwa belajar matematika itu harus merupakan belajar bermakna dan pengertian. Khusus dalam hubungan pembelajaran matematika di SD, Brownell mengemukakan apa yang disebut “*Meaning Theory* (Teori Makna)” sebagai alternative dari “*Drill Theory* (Teori Latihan Hafal/Ulangan)”.

Selanjutnya, peneliti mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif untuk pemecahan masalah pembelajaran ini. Salah satu tipe yang termasuk dalam model pembelajaran kooperatif adalah *Think Pair Share* yang dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman. Dalam model ini, siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompok kecil secara kohesif (kompak-partisipatif).

Hal tersebut memberi peluang terhadap siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir pada saat proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk bekerjasama untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan siswa lain serta memberi kesempatan untuk menunjukkan partisipasi mereka dengan siswa lain. Kelebihan dari model ini adalah menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir, serta mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Pentingnya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk diteliti adalah agar guru tidak terpaku pada satu model pembelajaran saja. Hal ini sangat berpengaruh terhadap sejauh mana siswa mengerti materi yang disampaikan tentunya berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Materi pokok Operasi Hitung Perkalian Bilangan Dua Angka untuk diteliti karena apabila siswa kurang menguasai materi ini maka dikhawatirkan siswa akan mengalami kesulitan untuk menguasai materi-materi berikutnya seperti Operasi Hitung Campuran.

Dari uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan melakukan penelitian dalam bentuk tindakan kelas dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II^C SD Negeri 106164 Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah antara lain sebagai berikut :

1. Rendahnya prestasi belajar siswa kelas II untuk mata pelajaran matematika.
2. Rendahnya pemahaman siswa kelas II pada konsep perkalian.
3. Pendekatan pembelajaran lebih berpusat pada guru.
4. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan hanya diskusi.
5. Pembelajaran matematika di kelas masih berjalan monoton.
6. Lemahnya penyerapan siswa terhadap pelajaran matematika.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, tidak semua diteliti karena keterbatasan kemampuan, tenaga dan biaya yang dimiliki peneliti, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi, sehingga yang menjadi batasan masalah adalah Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Operasi Hitung Perkalian Bilangan Dua Angka Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Kelas II^C SD Negeri 106164 Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2015/2016.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi pokok Operasi Hitung Perkalian Bilangan Dua Angka di Kelas II^C SD Negeri 106164 Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2015/2016?
- b. Apakah aktivitas guru dan siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi pokok Operasi Hitung Perkalian Bilangan Dua Angka di Kelas II^C SD Negeri 106164 Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Yang menjadi penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pokok Operasi Hitung Perkalian Bilangan Dua Angka di kelas II^C SD Negeri 106164 Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2015/2016?

- b. Untuk mengetahui apakah aktivitas guru dan siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi pokok Operasi Hitung Perkalian Bilangan Dua Angka di Kelas II^C SD Negeri 106164 Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2015/2016?

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Untuk Guru, yaitu :

- 1) Meningkatkan keterampilan dalam mengelola perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Matematika materi pokok Operasi Hitung Perkalian Bilangan Dua Angka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
- 2) Sebagai informasi bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam mengajarkan pada mata pelajaran Matematika materi pokok Operasi Hitung Perkalian Bilangan Dua Angka.

b. Manfaat untuk Siswa, yaitu :

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika materi pokok Operasi Hitung Perkalian Bilangan Dua Angka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

- 2) Memotivasi siswa pada pembelajaran Matematika materi pokok Operasi Hitung Perkalian Bilangan Dua Angka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

c. Manfaat untuk Sekolah, yaitu :

- 1) Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya pada mata pelajaran Matematika.
- 3) Memotivasi para guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* guna meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik.